

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, banyak perusahaan berupaya memperluas bisnis mereka agar lebih kompetitif dan meningkatkan profitabilitas. Untuk mendukung ekspansi tersebut, perusahaan memerlukan dana guna menjalankan kegiatan operasional. Dana ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dari modal internal pemilik maupun dari pihak eksternal dalam bentuk pinjaman atau utang. Selain itu, salah satu cara lain yang bisa ditempuh untuk memperoleh tambahan dana operasional adalah dengan menjual saham kepada investor. Penjualan saham ini dilakukan melalui pasar modal, yang berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana (investor) dan perusahaan yang membutuhkan dana melalui mekanisme penawaran saham kepada publik (Setianingrum, 2018).

Aktivitas membeli saham merupakan salah satu bentuk investasi. Secara umum, Investasi adalah penanaman sejumlah dana atau aset yang dilakukan oleh individu maupun institusi dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Tujuan utama dari investasi adalah untuk memperoleh imbal hasil (return) yang optimal dengan tingkat risiko yang dapat diterima. (Zuliarni 2018) menyatakan bahwa salah satu kendala utama yang sering dihadapi perusahaan dalam mengembangkan usahanya adalah keterbatasan modal. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu solusi yang dapat ditempuh perusahaan adalah dengan memanfaatkan pasar modal. Pasar modal di Indonesia memegang peranan penting

dalam menyalurkan dana dari investor kepada perusahaan yang memerlukan pembiayaan. Salah satu motivasi utama investor dalam melakukan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di antara berbagai instrumen yang tersedia di pasar modal, saham merupakan salah satu yang paling dikenal oleh masyarakat. Menurut Tandelilin (2006:18), saham adalah bukti kepemilikan terhadap aset perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (emiten). Ketika seseorang membeli saham sebagai bentuk investasi, harapan utamanya adalah memperoleh keuntungan dari selisih harga jual dengan harga beli saham (*capital gain*) serta menerima dividen yang dibagikan oleh perusahaan (Ariyanti, 2016) .

Bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, keberadaan indeks syariah menjadi sangat penting sebagai pedoman dalam memilih saham yang sesuai dengan ketentuan Islam. Pemerintah Indonesia telah menyediakan lembaga yang menjadi tempat jual beli saham yaitu melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Adalah salah satu indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berfungsi sebagai indikator kinerja pasar saham syariah di Indonesia, yang menyaring perusahaan-perusahaan yang ingin memperdagangkan saham berdasarkan prinsip syariah. Pada 12 Mei 2011, pemerintah bersama dengan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) secara resmi meluncurkan indeks harga saham baru, yakni ISSI. Dengan demikian, saat ini BEI memiliki dua indeks saham syariah, yaitu Jakarta Islamic Index (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI merepresentasikan pergerakan harga seluruh saham syariah yang tercantum dalam

Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang sebelumnya dikenal sebagai BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan).

Salah satu sektor yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah sektor telekomunikasi. Sektor telekomunikasi merupakan salah satu sektor yang vital dalam mendukung transformasi digital dan pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor telekomunikasi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan signifikan yang memengaruhi kinerja keuangan dan pergerakan harga saham perusahaan-perusahaan di dalamnya. Meskipun tiga pemain utama, yaitu PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), dan PT XL Axiata Tbk (EXCL), telah menerapkan strategi baru dengan menaikkan harga kartu perdana untuk meningkatkan frekuensi isi ulang data, dampak positif terhadap kinerja keuangan perseroan masih belum terlihat secara signifikan hingga kuartal II tahun 2025. Para analis dari Indo Premier Sekuritas menilai bahwa adanya opsi kartu perdana murah dengan bonus data rendah di pasar masih menjadi faktor pembatas bagi peningkatan yield data secara menyeluruh.

Selain itu, persaingan tarif data yang ketat menimbulkan tekanan harga yang berkelanjutan, sehingga margin keuntungan operator telekomunikasi cenderung tertekan akibat perang harga. Beban biaya modal yang tinggi, terutama dalam peluncuran dan pengembangan jaringan 5G seperti perolehan spektrum serta peningkatan infrastruktur juga menambah tekanan finansial bagi perusahaan di sektor ini. Meski demikian, segmen fiber to the home (FTTH) masih memberikan

harapan sebagai katalis positif yang dapat membantu perusahaan bertahan dan tumbuh (Tesaloni & Dewi, 2025).

Situasi ini menciptakan kondisi yang dinamis bagi investor dalam menilai potensi saham perusahaan telekomunikasi. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mengkaji hubungan antara kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi sektor dengan pergerakan harga sahamnya, agar investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat berdasarkan data dan analisis yang akurat.

Harga saham merupakan nilai yang terbentuk dari interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal pada suatu waktu tertentu. Harga ini tidak ditentukan secara mutlak oleh perusahaan, melainkan merupakan hasil dari kesepakatan para pelaku pasar yang menilai prospek dan risiko perusahaan (Jogiyanto, 2017). Dengan demikian, perubahan harga saham sangat dipengaruhi oleh persepsi investor terhadap kondisi fundamental perusahaan, khususnya aspek kinerja keuangannya. Semakin baik laporan keuangan dan performa perusahaan, seperti tingkat laba, efisiensi operasional, maupun kemampuan melunasi kewajiban, maka semakin tinggi pula kemungkinan saham perusahaan tersebut diminati oleh investor sehingga harganya cenderung meningkat. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan menurun, maka kepercayaan investor dapat melemah yang berakibat pada penurunan harga saham di pasar. Untuk menilai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, diperlukan indikator keuangan yang dapat merepresentasikan aspek likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi perusahaan. Dalam

penelitian ini, tiga rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independen adalah *Current ratio* (CR), *Return on assets* (ROA), dan *Net profit margin* (NPM). *Current ratio* merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, khususnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini sering dijadikan acuan oleh investor untuk menilai sejauh mana perusahaan memiliki kemampuan membayar utangnya dalam waktu dekat.

Menurut standar umum, rasio lancar sebesar 1:1 dianggap sebagai batas minimum yang masih dapat diterima, karena menunjukkan bahwa jumlah aset lancar sama dengan jumlah kewajiban lancar. Namun, rasio yang mendekati 2:1 lebih disukai karena menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup besar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, sehingga kondisi keuangannya dinilai lebih sehat dan aman dari risiko likuiditas (Bragg, 2007:89). Menurut perspektif *signaling theory*, *Current ratio* yang tinggi memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang baik, yaitu mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar. Sinyal ini mencerminkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan tidak menghadapi risiko gagal bayar dalam waktu dekat. Investor akan menafsirkan hal ini sebagai indikator positif terhadap kinerja dan manajemen risiko perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan minat investasi, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham.

Return on assets (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh total aset yang dimilikinya

(Brigham & Houston, 2009:96). *Return on assets* menunjukkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam memanfaatkan aset yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset, dan hasilnya menunjukkan persentase keuntungan yang dihasilkan dari setiap satuan aset. Menurut perspektif *signaling theory*, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba yang optimal. Informasi ini menjadi sinyal positif bagi para investor bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat dan prospek pertumbuhan yang baik. Sebagai respons terhadap sinyal tersebut, investor cenderung meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham di pasar.

Net profit margin adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total penjualan (Brigham & Houston, 2009:95). *Net profit margin* menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan keuntungan dari pendapatan penjualan yang diperoleh. Menurut perspektif *signaling theory*, NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang besar dari setiap penjualan, mencerminkan efisiensi operasional dan manajemen yang baik. Informasi ini menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kuat dan prospek yang menjanjikan. Sebagai respons, investor cenderung meningkatkan minat dan permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham di pasar.

Berdasarkan penjelasan teori sinyal sebelumnya, variabel *Current ratio* (CR), *Return on assets* (ROA), dan *Net profit margin* (NPM) diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. *Current ratio* yang menunjukkan likuiditas perusahaan, *Return on assets* sebagai indikator efisiensi penggunaan aset, serta Net Profit Margin yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan, menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan.

Untuk itu, dalam penelitian ini akan disajikan data variabel yang menjadi objek penelitian yaitu nilai *Current ratio* (CR), *Net profit margin* (NPM), *Return on assets* (ROA) dan Harga saham Pada Perusahaan Telekomunikasi periode 2013-2024 yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Data tersebut nantinya akan dianalisis untuk menguji sejauh mana ketiga variabel tersebut memengaruhi pergerakan harga saham.



Tabel 1.1

Current ratio (CR), Net profit margin (NPM), Return on assets (ROA), dan Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi periode 2013-2024

Nama Perusahaan	Tahun	CR		NPM		ROA		Harga Saham	
PT Telkom Indonesia Tbk	2013	116,0	-	24,5	-	11,0	-	2150	-
	2014	106,1	↓	23,7	↓	10,2	↓	2865	↑
	2015	135,3	↑	22,8	↓	9,3	↓	3105	↑
	2016	120,0	↓	25,1	↑	10,8	↑	3980	↑
	2017	104,8	↑	25,5	↑	11,2	↑	4440	↑
	2018	93,5	↓	20,6	↓	13,1	↑	3750	↓
	2019	71,5	↓	20,4	↓	12,5	↓	3970	↑
	2020	67,3	↓	21,7	↑	12,0	↓	3310	↓
	2021	88,6	↑	23,7	↑	12,2	↑	4040	↑
	2022	78,2	↓	18,8	↓	10,1	↓	3750	↓
	2023	77,7	↓	21,6	↑	11,2	↑	3950	↑
	2024	82,2	↑	20,5	↓	10,3	↓	2710	↓
PT XL SMART Telecom Sejahtera Tbk	2013	73,7	-	4,8	-	2,6	-	5200	-
	2014	86,4	↑	3,4	↓	5,7	↑	4865	↓
	2015	64,5	↓	0,1	↓	0,0	↓	3650	↓
	2016	47,0	↓	1,8	↑	0,7	↑	3310	↓
	2017	47,2	↑	1,6	↓	0,7	↑	2960	↓
	2018	44,9	↓	14,3	↑	6,0	↑	2960	↓
	2019	33,6	↓	2,8	↓	1,2	↓	3150	↑
	2020	40,2	↑	1,4	↓	0,6	↓	2730	↓
	2021	36,9	↓	4,8	↑	1,8	↑	3170	↑
	2022	39,5	↑	3,8	↓	1,4	↓	2140	↓
	2023	35,6	↓	3,9	↑	1,5	↑	2000	↓
	2024	40,1	↑	5,4	↑	2,1	↑	2250	↑
Indosat Ooredoo Hutchison	2013	53,13	-	11,2	-	-5,10	-	4240	-
	2014	40,6	↓	7,8	↓	-3,8	↑	4095	↑
	2015	49,5	↑	4,3	↓	-2,4	↑	5475	↑
	2016	42,3	↓	4,4	↑	2,2	↑	6450	↑
	2017	0,6	↑	4,3	↓	2,2	↑	5525	↓
	2018	0,4	↓	9,0	↑	-4,5	↓	2740	↓
	2019	0,6	↑	6,2	↓	2,5	↑	2290	↓
	2020	0,4	↓	2,3	↓	-1,1	↓	5025	↑
	2021	0,4	↑	21,9	↑	10,6	↑	5725	↑
	2022	0,5	↑	11,5	↓	9,3	↓	6100	↑
	2023	0,5	↑	9,3	↓	9,1	↓	9375	↑
	2024	0,5	↑	9,4	↑	9,5	↑	2480	↓

Sumber: Laporan Keuangan perusahaan terkait, Tbk. (Data diolah penulis, 2025)

Keterangan:

↑ : Terjadi Peningkatan

↓ : Terjadi Penurunan

: Terjadi ketidaksesuaian teori dengan data faktual

Berdasarkan tabel 1.1, *Current ratio (CR)* pada PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) menurun dari 116,0 pada 2013 menjadi 82,2 pada 2024. Penurunan ini sempat tertahan pada 2015 dengan kenaikan menjadi 135,3, serta pada 2021 sebesar 88,6, namun tren keseluruhan menunjukkan melemahnya likuiditas. *Net Profit Margin (NPM)* TLKM cukup fluktuatif, dengan nilai tertinggi 25,5% pada 2017 dan terendah 18,8% pada 2022. Sementara itu, *Return on Assets (ROA)* TLKM mencapai puncak 13,1% pada 2018, namun menurun menjadi 10,3% pada 2024. Adapun *harga saham* meningkat dari 2.150 (2013) hingga mencapai puncak 4.440 (2017), sebelum turun ke 2.710 pada 2024.

Pada PT XL SMART Telecom Sejahtera Tbk (EXCL), *Current ratio (CR)* bergerak dari 73,7 (2013) menjadi 40,1 (2024), mencerminkan tren menurun. *Net Profit Margin (NPM)* sangat rendah pada 2015 (0,1%) dan 2020 (1,4%), namun meningkat signifikan pada 2018 (14,3%) dan kembali membaik menjadi 5,4% pada 2024. *Return on Assets (ROA)* sempat mencapai titik terendah 0,0% pada 2015, lalu meningkat bertahap hingga 2,1% pada 2024. *Harga saham* EXCL menurun dari 5.200 (2013) menjadi 2.000 (2023), lalu sedikit pulih ke 2.250 pada 2024.

Sementara itu, Indosat Ooredoo Hutchison (ISAT) mencatat *Current ratio (CR)* yang relatif rendah dan stagnan, dari 53,13 (2013) menurun drastis menjadi hanya 0,5 sejak 2017 hingga 2024. *Net Profit Margin (NPM)* berfluktuasi, dari 11,2% (2013) turun ke -4,5% (2018), lalu melonjak hingga 21,9% pada 2021,

sebelum turun kembali ke 9,4% pada 2024. *Return on Assets (ROA)* ISAT juga bergejolak, dengan nilai negatif -5,10% pada 2013, membaik ke 10,6% pada 2021, dan turun ke 9,5% pada 2024. *Harga saham* ISAT mengalami tren fluktuatif, naik dari 4.240 (2013) hingga melonjak ke 9.375 (2023), lalu anjlok tajam menjadi 2.480 pada 2024.

Secara keseluruhan, tren data memperlihatkan bahwa PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) lebih stabil dibanding dua pesaingnya meskipun menunjukkan kecenderungan menurun di tahun-tahun akhir. PT XL SMART Telecom Sejahtera Tbk (EXCL) menunjukkan performa yang relatif lemah baik dari sisi profitabilitas maupun harga saham. Sedangkan Indosat Ooredoo Hutchison (ISAT) memperlihatkan volatilitas yang tinggi, dengan lonjakan signifikan pada *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *harga saham* di 2021–2023, tetapi diikuti penurunan tajam pada 2024.

Dari data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas seperti ROA dan NPM memiliki hubungan yang lebih jelas terhadap harga saham, mendukung teori signaling yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik akan menjadi sinyal positif bagi investor. Sebaliknya, pengaruh *Current ratio* terhadap harga saham tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dan signifikan pada ketiga perusahaan tersebut, sehingga dapat diasumsikan bahwa CR bukan merupakan indikator utama yang diperhatikan investor dalam sektor telekomunikasi ini.

Selain fenomena di atas, hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *Current ratio (CR)*, *Return on assets (ROA)*, dan *Net profit margin (NPM)* terhadap harga

saham menunjukkan temuan yang beragam. Pada Variabel *Current ratio* (CR), Penelitian oleh (Alghazali & Pangaribuan, 2025) menyatakan bahwa *Current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Harini & Suprihadi, 2023) dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$. Namun, penelitian (Firmansyah & Maharani, 2021) menyimpulkan bahwa *Current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,476 > 0,05$, sejalan dengan (Trinanda Partomuan et al., 2021) yang memperoleh nilai signifikansi $0,082 > 0,05$.

Pada variabel *Return on assets* (ROA), penelitian (Harini & Suprihadi, 2023) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,032 < 0,05$, didukung pula oleh (Wahyudi et al., 2023) dengan nilai $0,031 < 0,05$. Sebaliknya, penelitian (Karlina, 2025) dan (Alghazali & Pangaribuan, 2025) menemukan bahwa *Return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi masing-masing $0,8874 > 0,05$ dan $0,751 > 0,05$.

Untuk variabel *Net profit margin* (NPM), penelitian (Wahyudi et al., 2023) membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh (Suryawuni et al., 2022) dengan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Akan tetapi, penelitian (Dirgantara, 2024) dan (Shiddiq et al., 2023) mengungkapkan bahwa *Net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,359 > 0,05$ dan $0,934 > 0,05$.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pengaruh *Current ratio* (CR), *Return on assets* (ROA), dan *Net profit margin* (NPM) terhadap harga saham tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Current ratio* (CR), *Return on assets* (ROA), dan *Net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, namun ada juga penelitian yang menemukan tidak adanya pengaruh. Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk diteliti kembali mengingat belum konsistennya hasil penelitian di atas.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul **Pengaruh *Current ratio* (CR), *Return on assets* (ROA) Dan *Net profit margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2024.**

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current ratio* (CR) Secara Parsial terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return on assets* (ROA) Secara Parsial terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2024?

3. Apakah terdapat pengaruh *Net profit margin (NPM)* Secara Parsial terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2024?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current ratio (CR)*, *Return on assets (ROA)* Dan *Net profit margin (NPM)* secara simultan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current ratio (CR)* Secara Parsial terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2024.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return on assets (ROA)* Secara Parsial terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2024.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Net profit margin (NPM)* Secara Parsial terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2024.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current ratio (CR)*, *Return on assets (ROA)* Dan *Net profit margin (NPM)* secara simultan terhadap Harga

Saham Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan Teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan penelitian ini sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pengaruh *Current ratio (CR)*, *Return on assets (ROA)* dan *Net profit margin (NPM)* terhadap Harga Saham;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Current ratio (CR)*, *Return on assets (ROA)* dan *Net profit margin (NPM)* terhadap Harga Saham;
- c. Menguji konsistensi teori-teori keuangan yang telah ada dengan kondisi aktual perusahaan di Indonesia, sehingga dapat memperkaya kajian empiris.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak manager, direksi, maupun supervisor dalam mengambil langkah strategis serta pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu calon investor maupun investor aktif dalam menganalisis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Current ratio (CR)*, *Return on assets (ROA)* Dan *Net profit margin (NPM)* terhadap Harga Saham.

